

IMPLIKASI MISIOLOGIS MUJIZAT PENYEMBUHAN DALAM YOHANES 9 DAN RELASINYA DENGAN PELAYANAN *SIGNS AND WONDERS* DALAM GERAKAN PERTUMBUHAN GEREJA

Nominasi Maduwu^{1*}

¹Sekolah Tinggi Teologi Excelsius

*¹Email: nomimaduwumaduwu@gmail.com

Abstrak: Mujizat penyembuhan sering kita lihat bahkan kita alami, namun yang menjadi dasar penulisan ini ialah bahwa mujizat penyembuhan yang dibahas dalam Alkitab mengenai orang buta sejak lahir. Kisah penyembuhan ini bukan cuma sekedar salah satu kisah/nasrani paradigmatika tentang kuasa supranatural atas Yesus penyakit umat manusia kisah penyembuhan ini pada hekekatnya adalah semua yang berkaitan erat dengan ekspresi verbal *ego eimi* atau *I am* yang sarat muatan teologis. Permasalahan yang diangkat dalam penulisan ini adalah mengeksplorasi pelayanan penyembuhan (*healing ministry*)- sebagai bagian dari pelayanan *Signs and Wonders* yang merupakan salah satu metode penting gerakan pertumbuhan gereja (*Church Growth Movement*) yang banyak contoh dan dipraktikkan terutama dikalangan gereja-gereja injil termasuk Pentakosta dan Kharismatik. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah deskriptif kualitatif yaitu dengan mendapatkan informasi mendalam dan luas secara alkitabiah. Hasil yang diperoleh bahwa mengkorporasikan secara kritis kreatif metode pelayanan *signs and wonders* yang telah diterapkan dengan sukses oleh para saudara seiman dari gereja-gereja injili sebagai perangkat misi merupakan sebuah opsi yang sangat prospektif yang mampu membangun aspek kehidupan rohani maupun kehidupan pelayanannya (termasuk didalam pelayanan misi).

Kata Kunci: Misiologi, Mujizat Penyembuhan, Pertumbuhan Gereja

Abstract: *We often see healing miracles and even experience them, but the basis for this writing is that the healing miracles discussed in the Bible are about people who were blind from birth. This healing story is not just one of the paradigmatic/Christian stories about supernatural power over Jesus for the disease of mankind. This healing story is in essence all that is closely related to the verbal expression of ego eimi or I am which is full of theological content. The problem raised in this paper is exploring the healing ministry - as part of the Signs and Wonders ministry which is one of the important methods of the Church Growth Movement which has many examples and is practiced especially among the gospel churches including Pentecostals and charismatic. The method used in this paper is descriptive qualitative, namely by obtaining in-depth and broad information biblically. The results obtained are that corporating critically and creatively the sign and wonders service method that has been successfully applied by brothers and sisters from evangelical churches as a mission tool is a very prospective option that is able to build aspects of spiritual life and ministry life.*

Keywords: *Missiology, Healing Miracles, Church Growth*

PENDAHULUAN

Kisah penyembuhan seorang yang buta sejak lahir dalam Injil Yohanes 9, Menurut Rene Llatourelle, seorang pakar biblika Katolik Roma asal Perancis, merupakan “*the centra episode in the Gospel of Jhon*” Kisah penyembuhan ini bukan cuma sekedar salah satu kisah nasrani paradigmatis (*just another paradigmatic narrative*) tentang kuasa supranatural Yesus atas penyakit umat manusia. Lebih dalam daripada itu, kisah penyembuhan ini pada hekekatnya adalah semua yang berkaitan erat dengan ekspresi verbal (*ego eimi* atau *I am*) yang sarat muatan teologis. Tema terang yang menantang, dan memerangi kegelapan telah muncul sangat dini dalam Injil ini. Dalam kisah Yohanes, kita biasa mengansumsikan bahwa mujizat penyembuhan Yesus dapat dianggap sebagai suatu representatif terang yang senantiasa menantang, memerangi dan bahkan pada akhirnya menaklukan kuasa roh jahat/kegelapan itu. Dengan demikian tema-tema “tanda-tanda dan mujizat-mujizat” (*signs and wonders*) yang selalu berulang dalam konteks *power encounters* yang lebih luas, merupakan ciri khas Yohanes yang sangat menonjol.

Tulisan ini mencoba untuk mengeksplorasi pelayanan penyembuhan (*healing ministry*) sebagai bagian dari pelayanan *Signs and Wonder* yang merupakan salah satu metode penting gerakan pertumbuhan gereja (*Church Growth Movement*) yang banyak contoh dan dipraktikkan terutama dikalangan gereja-gereja injil termasuk Pentakosta dan Kharismatik. Dengan menggunakan prinsip yang ditarik melalui studi eksegetikal Yohanes 9:1-14, dapat dianalisis pelayanan mujizat penyembuhan ini. Gerakan pertumbuhan gereja telah memberikan pengaruh yang besar dalam kekristenan masa kini, terutama sejak tahun 1970-an, ketika Donald McGavran dan para koleganya memperkenalkan dan mempopulerkan gerakan ini. *Signs and Wonder* sebagai salah satu elemen kunci gerakan ini telah secara luas dipraktikkan dikalangan gereja-gereja utama injil tersebut yang telah menjadi pendukung utama gerakan ini.

Ada korelasi signifikan antara pelayanan *Signs and Wonders* yang dipraktikkan dikalangan gereja-gereja Injil tersebut dengan pertumbuhan jemaat yang sangat pesat. Dari sini, ada implikasi misiologis yang dapat ditarik untuk kritik diri sekaligus mencari jalan keluar problem-problem perlambatan

pertumbuhan/perkembangan atau bahkan penurunan jumlah anggota yang terjadi dikalangan gereja-gereja non-injil (*mainline churches*) yang merupakan bagian integral gereja Kristus dimuka bumi ini.

Yohanes 9 Dan Mujizat Penyembuhan Dalam Injil Yohanes

Kisah-kisah penyembuhan yang dilakukan Yesus dalam Injil Yohanes bersifat unik dan penuh dengan implikasi teologis. Dalam injil ini hanya ada empat kisah mujizat penyembuhan yang dicatat (4:46-54;5:1-16;9:1-41 dan 11:1-46), sedangkan dalam injil-injil Sinoptik dapat ditemukan ada 4 mujizat penyembuhan yang dilakukan Yesus.¹ Kisah-kisah mujizat penyembuhan yang dikisahkan dalam Injil Yohanes bersifat sangat selektif dan unik. Kisah-kisah ini tidak kaitan dengan upaya memberi impresi atau menghibur orang banyak/massa dengan kuasa sihir (*magical power*) Yesus. Lebih dari pada itu mujizat-mujizat dalam Injil Yohanes dimaksudkan untuk memantapkan kuasa dan kemuliaan

Allah. Kisah-kisah mujizat penyembuhan ini memiliki signifikansi mesianik. Howark Clark Kee berkomentar bahwa “*The healing works of Jesus are means to spiritual transformation rather than ends in themselves.*”²

Keempat kisah penyembuhan Yesus dalam Injil Yohanes disebut *Signs*. Kisah-kisah ini diikuti oleh khotbah atau uraian pengajaran yang panjang (*long discourse*), yang menunjukkan satu aspek mesianik ilahi Yesus (pribadi dan karyaNya). Dengan demikian kisah-kisah ini memiliki signifikansi pedagogik-paradigmatik. Mujizat-mujizat penyembuhan Yesus sebagai semua akan menjadi tindakan-tindakan yang tidak lengkap (*incomplete acts*) jikalau itu semua tidak menuntut dan memimpin mereka yang disembuhkan dan para pengamatnya (dalam hal ini adalah para murid Yesus) kepada fakta bahwa Yesus adalah Mesias selanjutnya kepada penyulutan dan perkembangan iman kepadaNya. Hal ini diwujudkan melalui pemahaman dan penghayatan signifikansi kisah-kisah mujizat penyembuhan ini.

¹Jhon Wilkinson, A Study of healing in the Gospel according to Jhon,” *Scottish Journal of Theology* 20/4 (1967) 442, 454. Lihat juga buku berikut oleh penulis yang sama, *The Bible and Healing: A Medical and Theological Commentary* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998) 66-7.

² Keith Warrington, *Jesus Healer: Paradigm or Unique Phenomenon* (Waynesboro: Paternoster, 2000) 13.

Selanjutnya, Kisah-kisah penyembuhan dalam Injil Yohanes bersifat paradigmatic. Kisah-kisah ini pada akhirnya dimaksudkan untuk menyatakan Kemesiasan Yesus. Dengan demikian penyembuhan-penyembuhan ini pada dasarnya adalah *signs and wonders ministries* sebagai cara efektif untuk penginjilan /misi. Alasannya, penyembuhan-penyembuhan Yesus ini memiliki fungsi sebagai batu loncatan yang potensial bagi apresiasi pribadi dan karya kristus yang lebih inifatif dan berkembang. Warrington, menurutnya termasuk didalamnya pengusiran setan atau *xorcism* menyediakan suatu kesempatan bagi individu-individu untuk memberi respon kepada Allah.³

Dalam Yohanes 9, merupakan kisah yang penting dalam Injil Yohanes. Berkaitan dengan konteks jauhnya, pasal ini adalah kemunculan kembali tema besara “peperangan antara terang dan kegelapan” yang telah disinggung oleh Yohanes dalam pasal pertama dalam Injil. R. Latourell berpendapat bahwa ada koneksi tematik yang amat erat antara Yohanes 1 dengan Yohanes 9:

This the central episode in the Gospel of jhon and repeats the Prologuebut in the from og an

*action. In the prologue Jesus is introduced as the Word who has come into the world in order to enlighthnehuman beigs and deliver them from the darkness of sin. But these human beings prefer darkness to light. All this is illustrated in chapter 9, which is as it were a point of intersction for the earlier and later passages on the same theme.*⁴

Konteks dekat (*the immediate contxt*) Yohanes 9 adalah hari raya Pondok Daud atau Tabernakel (*the Feast of Tabernakel*). Hari raya ini sarat dengan nuansa mesianik paling sedikit atau dua seremoni penting yang merefleksikan nuansa ini: (1) pemercikan air dari kolam Silom dan penuangan pada altar/mezbah pengorbanan selama tujuh hari perayaan dan (2) pelayanan pelita didalam Bait Allah yang nyalanya begitu terang benderang dan diikuti oleh setiap rumah didalam kota (Yerusalem) dalam kaitan dengan latar belakang inilah simbolisme penyembuhan orang yang buta sejak lahir itu menjadi jelas dan dapat dipahami.⁵

Pada pasal sebelumnya, kita akan menemukan sekali lagi tema diatas (*the recurring interconnected theme*) tema Yesus sebagai terang dunia berkembang dalam kisah penyembuhan orang buta ini-hal ini nampak jelas pada kata-kata

³ Ibid.,14.

⁴ The Miracles of Jesus 224.

⁵Ibid.,

penjelasan pada awal (ayat 2) dan akhir (ayat 32) kisah tersebut juga memiliki koneksi erat dengan Yohanes 8:12. Warrington, menambahkan bahwa Yohanes nampaknya memasukan kisah penyembuhan ini berkaitan dengan signifikansinya sebagai sebuah tanda, *a sign semeia* (Yoh 9:16). Kisah ini menegaskan otoritas Yesus (9:25,31-33) sebagai *the light of the world*, (8:12,9:5), suatu pernyataan yang mengejutkan bagi orang-orang Yahudi yang terbiasa merelasikan sebutan ini secara eksklusif hanya pada Yahwe.⁶

Masi berkenan dengan kontinuitas dan repetis tema "*The light of the world*", Laturelle telah melakukan sebuah riset yang teliti dan kreatif terhadap latar belakang Yohanes 9 yang dihubungkan dengan konteks luasnya dalam Injil Yohanes. Berikut ini adalah kata-katanya yang patut disimak.

It is noticeable tha from chapter 1 to chapter 12 the theme pof light and darkness is developed in concentric waves that move out in two directions: from the prologue toward the healing of the man born blind, then away from the latter to the passion. In capther 1 Jesus I set before us mediator of the first and second creations, for he gives light and life to the world; human beings cannot, therefore, remain neutral toward him (Jn 1:4-5, 9:12). The

conversation with Nicodemus (3:19) renders more explicit this taching of the prologue: Jesus has come to bring light, but those whose heart s are efil feel wounded by this light that uncovers their sinful deeds,and they refuse to beconferted and so come to the light. In capther 8:12-14 Jesusagain declares himself to be the light of the word, but he meets with hostility from the Pharisees. In capther 9, after thr miracle of the man born blind. The hostility becomes a stubborn clinging og evil. Finaly , a few days brfore the passion, Jesus again urges the jews to choose the light, because the night is at hand the darknees of death is abaut to descend on Israel (12:35-36).⁷

Pasal di Yohanes 9, jika ditinjau lebih lanjut, akan ditemukan sebuah inklusi. Seluruh pasal dikembangkan dalam sebuah inklusi. Orang yang buta sejak lahir memperoleh kembali penglihatanya (ayat 1), sementara itu orang Farisi menjadi buta secara spiritual (ayat 41). Selain itu, kata-kata yang sama diulang-ulang (buta, mata, terbuka, melihat) dan saling terjalin amat erat dan pada akhirnya menciptakan suatu tema dan atsmofir tertentu.⁸

Dalam Yohanes 12 :35 dst., tema terang dan gelap dihadirkan kembali. Disini Yesus mendorong orang banyak untuk "berjalan dalam terang" jika tidak

⁶ Jesus the Hearel 134.

⁷ The Miracles of Jesus 224

⁸ Ibid.,225.

maka kegelapan akan akan menguasai mereka. Tema penglihatan rohani (*spiritual sight*), yang disimbolkan melalui tindakan merestorasi kebutaan, merupakan bagian integral pesan injil Yohanes. Dalam Perjanjian Lama, restorasi penglihatan diasosiasikan dengan tindakan Allah (kej14:11; Mzm 146:8) atau utusan-utusan-Nya (Yes.29: 18; 35:5, 42:7). Maka tidaklah mengherankan kalau kemudian pribadi Yesus diperiksa dan diteliti sebagai akibat mujizat yang dilakukannya. Kemampuan untuk mencelikan kebutaan mereka indikasi bahwa Yesus memiliki relasi yang sangat erat dengan Allah. Pentingnya untuk dicatat bahwa tidak ada seorang nabipun dalam Perjanjian Lama yang pernah yang melakukan mujizat mencelikkan kebutaan, demikian pula dalam Perjanjian Baru. Tidak pernah dicatat ada murid Yesus/rasul yang melakukan mujizat serupa, hanya Yesus seorang yang pernah mencelika orang buta dengan frekwensi lebih banyak daripada penyakit lainnya.⁹

Yohanes 9 Dan Saamanisme

Beberapa pakar Perjanjian Baru-satu diantaranya adalah Bruce J. Malina menghubungkan mujizat penyembuhan

dalam Yohanes 9 ini dengan praktek-praktek serupa yang dilakukan oleh seorang dukun (shaman atau folk healer, selanjutnya akan disebut shaman saja).¹⁰ Hal ini didasarkan atas keunikan metode penyembuhan yang dilakukan Yesus; yaitu menggunakan medium berupa air ludah dan lumpur. Benarkah Yohanes 9 dapat dikatakan dengan praktek *shamanisme* ini?

Apakah seorang shaman atau shamanisme itu? Paul G. Hiebert menghubungkan *shamanisme* dengan *animism* dan menjelaskan bahwa seorang shaman adalah pusat *animism*.

At the center of is the shaman, the religious practitioner who is a master of ecstasy healing prophecy, and dealing with the spirit world. The shaman seeks power through a personal encounter with a spirit. Through trances, in which the shaman visualizes hidden realities and uses guided imagery, he or she transforms miraculous cures and predicts future events.¹¹

Namun hal ini tidak perlu demikian karena kita memerlukan realita *shamanisme* dalam hampir seluruh agama dan kepercayaan termasuk kekristenan. Agama-agama dan kepercayaan lain

¹⁰ Lihat dalam bukunya Social-Science Commentary one the Gospel of Jhon (Minneapolis: Fortress, 1998).

¹¹ Anthropological Reflections 225.

⁹ Warrington, Jesus the Healer 134.

memiliki *shaman* sendiri-sendiri. Shaman dapat muncul berbagai nama namun sebenarnya sama secara esensi.

Dalam Yohanes 9, orang-orang farisi tidak pernah menanyakan atau mempermasalahkan mujizat penyembuhan Yesus yang mereka perdebatkan adalah momen dan sumber kuasa penyembuhan itu. Menurut teks Alkitab, penyembuhan itu terjadi pada hari sabat. Dievaluasi dari peraturan Sabat versi mereka, apa yang Yesus lakukan itu dikategorikan sebagai “*a Sabbath-breaker.*” Konsekuensi logis pelanggaran semacam ini berkaitan dengan pelakunya adalah bahwa orang ini tidak mungkin berasal dari Allah.¹²

Secara umum ada dua cara seseorang dapat menjadi shaman: (1) dengan cara dipilih atau ditakdirkan. Seorang Hmong yang menderita sakit ayun atau epilepsi, contohnya dalam level, tertentu dapat diklasifikasikan sebagai shaman. Anne Fadiman melaporkan bahwa seorang hmong yang menderita epilepsi, menjadi shaman [*txvi neeb*, dalam bahasa Hmong]

setelah ditentukan oleh shaman yang lain¹³ dan (2) dengan cara belajar/berlatih seperti yang banyak terjadi dikalangan dukun-dukun Muslim di Jawa. Dalam kasus pertama, seseorang yang terpilih akan menyadari kemampuan dan pangilannya melalui dirinya sendiri atau diberitahukan oleh orang lain (biasanya shaman yang lain). Sedangkan dalam kasus kedua, seorang menjadi shaman melalui belajar/berlatih, baik secara pribadi maupun dengan tuntunan seorang shaman lain.

Seorang shaman biasanya tidak memperoleh kuasa supranaturalnya selain Allah, akan tetapi hanya dari ilahi-ilahi/roh-roh lokal (*local deities*). Seorang shaman Muslim sedikit berbeda dengan karena ada diantara mereka yang mengklaim bahwa kuasa yang dimilikinya diturunkan oleh Allah. Namun pada umumnya kuasa shaman Muslim didapat dari makhluk gaib yang dinamakan Iin. Holger Kalwit, seorang pakar shamanisme, memberikan informasi berikut tentang bagaimana seorang shaman mendapatkan kuasanya.

Shamnas participate in two worlds.
Their sense of sight is double,

¹² “... it is expressly in J. ‘Abod. Zar. 14d that fasting spittle must not be put on eyes on the Sabbath. And Sabb. 7.2 prohibits kneading on the Sabbath; Jesus’ mixing a paste out of saliva and earth would fall in this category. Jesus, accordingly, in the eyes of the Pharisees, would have been a Sabbath-breaker...hence is ‘not from God’” (George R. Beasley-Murray, Jhon [WBC36; 2nd ed.; Nashville: Thomas Nelson, 1999]157).

¹³ Anne Fadiman. *The Spirit Catches You and You Fall Down: A Hmong Child, Her American Doctors, and the Collision of Two cultures* (New York: Farrar, Straus and Giroux, 1998) 21ff.

their feeling world is spilt. Their thinking runs constantly on two racks. Their Physical mother is responsible for their first birth; for their second, the godfather may be a cosmic live-giver, a god, or the spirits. These powers summon shamans irresistibly.

They give them the strength to lead a new life as a shaman and see behind the scenes of life. But shamans' cosmic, transcendental, or superterrestrial parents are not their only teachers and masters. Old, experienced shamans may support and guide them in bringing their visions and their spirit helpers under their power and who pass on to them all the ideas of their cultural about matters of transcendence. There are as many forms of shamanic training as there are cultures with shamans; here we shall present only a few, representative examples to convey a few main principles. Certainly, some shamans develop the entire range of paranormal perceptual abilities and transpersonal insights without teachers. But after their inborn or acquired powers are manifested to them and the mystic dimension or the spirit world is revealed to them, most of them have supramundane or transcendental teachers who painstakingly transmit power to them step by step and accompany them along each stage of the spiritual path. Many have only one or a few masters. From whom they learn privately in secret. This highly personal master-student relationship often arises between father and son as well.

After his education, a shaman still holds in his hands only a small

proportion of the strings that will enable him to direct cosmic forces. Each individual has different talents and specializes accordingly. Each has his own orientation and passes through various stages of mystical consciousness expansion; thus, many cultures have strictly regulated hierarchies of spiritual standing up which students must work their way. Almost everywhere, the process of gaining spiritual knowledge is understood as a graded incrementation of insights into sacred wisdom.¹⁴

Karena para shaman memperoleh kuasa mereka dari roh-roh atau ilahi-ilahi local (*lokal deities*), kuasa mereka memiliki perbatasan-perbatasan tertentu. Shaman memiliki kuasa lebih superior mampu mengalahkan shaman lain yang memiliki kuasa lebih inferior. Ada shaman tertentu yang tidak dapat menggunakan kuasanya diluar kekuasaannya atau ketika melewati batas air seperti air sungai atau laut. Ada pantangan-pantangan yang harus dipenuhi para shaman. Mereka akan kehilangan kuasa supranaturalnya kalau melanggar pantangan-pantangan itu. Berdasarkan hal inilah beberapa orang mencurigai Yesus sebagai seorang shaman dan mempertanyakan sumber kuasanya.

Benarkah Yesus digolongkan sebagai seorang shaman atau dukun?

¹⁴ Holger Kalweit, *Shamans, Herders, and Medicine Men* (tr. Michael H. Kohn; Boston: shamhala, 1992) 18-19.

Memang sepintas Yesus menampilkan karakteristiknya yang dimiliki seorang shaman ketika menagani “pasien”- seperti seorang shaman, Yesus menyentuh mereka (9:6) menyembuhkan dengan suatu perintah verbal (5:8) atau menyembuhkan dari jarak jauh (4:50).¹⁵ Namun, Yesus tidak bisa diklasifikasikan sebagai seorang shaman berdasarkan alasan-alasan berikut: (1) Ia memperoleh kuasanya dari Allah, bahkan Dia sendirilah yang memiliki kuasa itu; Dia tidak pernah melakukan praktek penyembuhan dalam kondisi keserupaan (*trance*) seperti kebanyakan dilakukan para shaman; kuasanya bersifat supralatif dan permanen; mengalir keluar dari natur ilahinya sebagai natur oknum kedua Trinitas dan (4) tidak seorang shamanpun, kecuali Yesus dipanggil Mesias atau Tuhan (*kurios*) baik oleh yang disembuhkan maupun mereka yang menyaksikan. Lebih dari pada itu, Yohanes 9 tidak ada kaitanya dengan shamanisme karena maksud utamanya adalah untuk mempertunjukan atau mengkonfirmasi kemesiasan Yesus. Hal ini diekspresikan melalui pengakuan verbal (*verbal confession*) yang keluar dari mulut orang buta yang telah celik itu. Pada

ayat 35 dan 38 maupun melalui afirmasi non verbal (*silent affirmation*) orang tua orangnya (ayat 20:23).

Mujizat Penyembuhan Sebagai Fenomena Signs And Wonders

Signs and Wonders didenifikasikan sebagai *Biblical expression that refers to God's powerful and miraculous intervention in creation In scripture, God performed these acts thvroung his servants and included miraculous healings, demonic expulsion, control over naturae phenomena...*¹⁶ Hal ini menunjukkan bahwa *Signs and Wonders* meminjam prinsip-prinsipnya dari konsep *power encounter*. Istilah *powers encounter* sendiri dicetuskan oleh Alan R. Tippett Charles H. Kraft menegaskan hal ini sebagai berikut:

In his 1971 book, *People Movenents in southern Pilynesia*, Tippett observed that in the south Pacific the early acceptance of the gospel usually occurred when there was an “encounter” demonstrating that the power of God is greater than that of the local pagan deity. This was usually accompanied by a desecration of the symbol (s) of the traditional deity by its priest or priestess, who then declcard that be or she

¹⁵ Malina, *Social-Science Commentary* 175.

Implikasi Misiologis Mujizat Penyembuhan Dalam Yohanes 9 dan Relasinya Dengan Pelayanan *Signs and Wonders* Dalam Gerakan Pertumbuhan Gereja | 288

¹⁶ Max Wagner, *Evangelical Dictionary of Christian Mission* 875.

rejected the deity's power pledged allegiance to the true God, and vowed to depend on God alone for protection and spiritual power.¹⁷

Prinsip-prinsip dasar *power encounter* sebenarnya telah dipergunakan sebagai perangkat misi yang efektif (*an effective missionary tool*) diberbagai ladang misi jauh sebelum Tippet mencetuskan istilahnya. Istilah ini bahkan telah digunakan lebih luas dengan memasukan mujizat-mujizat penyembuhan, pelayanan-pelayanan kelepasan dan berbagai pelayanan yang mendemonstrasikan kuasa Yesus Kristus atas berbagai roh atau kuasa lainnya.¹⁸ Pada tingkatan partikel (*practical level*) pelayanan penyembuhan dan pengusiran setan secara pribadi seringkali disebut pelayanan *Signs and Wonders*. Sekarang ini kedua istilah tersebut *power encounter* dan *sign and wonders* telah dirancukan penggunaannya.

Alasan mengapa penyembuhan-penyembuhan pribadi dipandang sebagai *power encounter* atau *signs and wonders* adalah adanya keterlibatan peperangan rohani antara kuasa lain dalam sebagai bentukberupa roh-roh jahat maupun

penyakit-penyakit kelainan-kelainan fisik/psikologis. Tujuan akhirnya bukan pendemonstrasian mujizat penyembuhan atau kuasa pelepasan Allah., melainkan berfokus pada kemuliaan Allah yang akan dimasyurkan ketika orang yang disembuhkan atau dilepaskan dari kuasa kegelapan itu percaya kepada Yesus dan menjadi pengikut Kristus.

Meskipun dalam Yohanes 9 kebutaan orang yang dicelikan itu tidak kaitanya dengan dosa (ayat 3),¹⁹ kita tetap melihat adanya bentuk *encounter* lain dalam kasus ini. Masih ada sesuatu peperangan antara dua kuasa (yang memanifestasikan dalam bentuk dua *worldview*) berlangsung ada suatu pertempuran antara *worldview* orang-orang Farisi (yang biasanya dianggap mewakili kenegatifan/kegelapan) dengan *worldview*

¹⁹ Jhon A. Sanford melakukan suatu study perbandingan kata dari tiga buah kata Yunani yang diterjemahkan menjadi "membasuh." Dari study ini Sanford sampai pada kesimpulan yang membuktikan bahwa tidak ada dosa sebagai penyebab kebutaan orang itu. Sanford kemudian berpendapat:

In Greek there are several words that mean 'to wash.' One word, *plyno*, means to wash a garment. A second word, *louo*, means to wash the whole body. A third word, *nipto*, means to wash only a part of the body. In this story the word *nipto* is used in verse 9:7. All the man is required to wash is his eyes, not his whole body. If the word *louo* had been used it would have suggested the man's need ritual word *louo* reinforces the point that this man's illness is not the result of sin. (Mystical Christianity; A Psychological Commentary on the Gospel of Jhon [New York: Crossroad, 1993] 204).

¹⁷ Chaeles H. Kraft, "What Kind of Encounters Do We Need in Our Christian Witness?", "Evangelical Mission Quarterly 27/3 (July 1991) 258-259.

¹⁸ Ibid.,

Yesus (termasuk orang buta yang percaya itu) berkenan dengan penyembuhan itu. Orang-orang Farisi menuduh penyembuhan yang dilakukan Yesus itu terjadi kuasa jahat (*evil power*), sedangkan orang buta itu meyakini sebagai karya Allah. Dengan mengansumsikan bahwa *power encounter* dapat termanifestasi dalam bentuk *worldview encounter*, maka kita bisa menganggap *woldview encounter* ini sebagai bentuk lain *power encounter*. Atas dasar inilah maka kita dapat menegaskan Power/spiritual encounter berlangsung dalam Yohanes 9 ini.

Mujizat Penyembuhan Sebagai Faktor Pendorong (Promoting Factor) Pertumbuhan Gereja

Adalah sebuah fakta yang tidak dapat disangkal lagi bahwa gereja-gereja injil, terutama gereja-gereja Pentakosta dan Kharismatik telah sukses mengaplikasikan secara ekstensif dan intensif corak pelayanan kesembuhan yang dikenal dengan nama signs and wonders dalam pelayanan penjangkauan (*outreach ministry*) dan penginjilan (*evangelistic ministry*) mereka. Memang benar atau banyak kritik dari kalangan-kalangan gereja non injil (*mainline churches*) yang menuduh kaum (terutama dari kalangan Pentakosta/Kharismatik) telah meberikan

perhatian yang berlebihan pada penyembuhan-penyembuhan itu. Mereka juga menuduh kaum injil telah menyalahgunakan bahkan memanipulasi pelayanan-pelayanan penyembuhan ini berbagai tujuan pragmatis (*various pragmatic purposes*).

Namun demikian, hali ini tidak berartibahwa tidak ada mujizat-mujizat yang sejati terjadi dalam era modern sekarang ini. Berkaitan dengan tuduhan bahwa kaum injil telah memberi perintah yang berlebihan kepada penyembuhan-penyembuhan. Peter Wagner, seorang pakar injil yang bukan kalangan Pentakosta/Kharismatik membantah hal ini. Setelah menceritakan sebuah kisah penyembuhan nyata dialami seorang wanita Chili, Wagner secara tegas menyatakan bahwa gereja-gereja Pentakosta tidak tertarik pada penyembuhan-penyembuhan itu sendiri. Sebaliknya mereka percaya bahwa mujizat-mujizat penyembuhan itu merupakan jembatan untuk membawa sesuatu yang lebih kursial bagi umat manusia secara utuh, berikut ini adalah komentar Wagner:

This typical story shows that Pentecostals are interested in the ultimate effect that divine healing will have on eternal

salvation. Among Pentecostals in Colombia, Palmer (Donal Palmer, who wrote a M. A. thesis entitled *The Growth of the Pentecostals in Colombia*) found that consistent attitude toward faith healing is something like (a) Pentecostal pastor put it. "The object of healing for the unsaved is as bait. It attracts their attention to the power of Christ, who can also save." Healing, although a good thing is not considered an end in itself by most Latin American Pentecostals...It is for the most part a manifestation of the power of God that will ultimately attract unbelievers to Jesus Christ as Savior and Lord. Healing is, thus, an effective evangelistic tool which only incidentally brings temporal blessings.²⁰

Berkaitan dengan tuduhan bahwa telah terjadi penyalahgunaan dan pemanipulasian mujizat penyembuhan. Ronald A.N. Kydd melaporkan sebuah riset yang telah dilakukan oleh David Lewis, seorang antropologis sosial berkebangsaan Inggris yang melakukan penelitian pelayanan bersama Jhon Wimber Lewis, setelah melakukan riset terhadap pelayanan penyembuhan mujizat yang dilakukan Wimber di Harrogate, England pada tahun 1986, menyimpulkan bahwa berdasarkan statistik dan sains penyembuhan-penyembuhan itu benar dan benar.

Lewis participated in the conference himself and distributed a questionnaire to all 2,470 registrants. He received back 1,890 usable questionnaires, 76.5 percent of those distributed. He analyzed the questionnaire, then followed up one hundred randomly selected respondents with personal visits. Where appropriate, he contacted medical doctors, requesting documentary evidence of the claimed physical healings. To my knowledge, there never has been a comparable study. His most pertinent results follow.

First, There were 867 cases of prayers for physical healing. From the reports of the people prayed for, it was determined that 42 percent received little or no healing, 26 percent testified to a moderate amount of healing, and 32 percent claimed high or total healing. Second, of the thirty-five cases of physical healing in the randomly silenced group, twenty were still healed six to ten months after the conference when Lewis was able to interview them. In other words, while many who were prayed for were not helped, the majority claimed to have benefited, and almost one-third said the improvement was dramatic or complete. Fifty-seven percent of those who had testified to a physical healing were still healed an extended time after the conference. It is clear that a significant number of people were healed as a result of the Harrogate

²⁰ Look Out! The Pentecostals are Coming (Carol Sreanion, 1975) 129.

*conference, and Lewis found them rejoicing.*²¹

Meskipun ada berbagai kasus pelayanan penyembuhan yang palsu dan menipu, kita masih menjumpai penyembuhan-penyembuhan secara mizijat yang terjadi melalui pelayanan *Sing and wonders*. Riset yang dilakukan Lewis telah mengkonfirmasi kontinuitas eksistensi mujizat (melalui pelayanan penyembuhan) pada masa kini. Kuasa mujizat Yesus atas penyakit, apapun penyebabnya, masih tetap berlangsung melalui gereja-Nya.

Tampaknya ada juga hubungan kausalitas antara pelayanan-pelayanan semacam ini dengan jumlah pertobatan-pertobatan baru, baik yang berasal dari mereka yang telah mengalami kesembuhan secara mujizat atas mereka yang telah melihat/mendengar mujizat-mujizat penyembuhan itu. Akibatnya, pertumbuhan yang pesat terjadi dikalangan gereja-gereja injili yang mempraktekan pelayanan *signs and wonders* ini.

Raymond Fung, mantan sekretaris bidang penginjilan WCC (*World Council of Churches*), mengatakan, *Quantitatively the number one means of evangelism today, of people coming to faith in Jesus Christ, is*

²¹ Healing Through the Centuries: Models for Understanding (Peabody: Hendrickson, 1998) 57-58.

*probably faith healing.*²² Fung, menurut Kydd, sangat menyadari adanya kemungkinan percampuran iman Kristen dengan agama-agama/kepercayaan-kepercayaan tradisional setempat dan kemungkinan bahaya terjadi manipulasi dan kerusakan (*manipulation and corruption*) berkaitan dengan praktek-praktek penyembuhan tersebut. Namun, Fung secara definitif mengkonfirmasi adanya pengaruh yang kuat (*impact*) dari pelayanan-pelayanan penyembuhan ini berbagai seperti Afrika, India Amerika Selatan/Latin, Cina, Eropa dan Indonesia. Dai meyakinkan bahwa pelayanan-pelayanan mujizat penyembuhan diberbagai tempat tersebut telah membawa banyak orang beriman kepada Kristus.²³

Pelayanan Signs And Wonders Sebagai Perangkat Penginjilan Gereja Yang Efektif

Adalah fakta yang tidak bisa disangkal bahwa kita jarang menemukan pelayanan-pelayanan mujizat yang tercakup dalam pelayanan *signs and wonders* dipraktekan dikalangan gereja non injili (*mainline churches*) atau bahkan dimasukkan kedalam liturgi kebaktian mereka. Gereja-gereja non injili

²² Ibid. xviii

²³ Ibid.

yang banyak dipengaruhi teologi liberal yang bersifat sekuler-materialistik nampaknya sulit menerima eksistensi mujizat yang baikhal itu terjadi dalam era biblical maupun pada masa kini. Gerd Theissen seorang teolog non-injili, menyatakan bahwa kisah-kisah mujizat penyembuhan didalam Alkitab Perjanjian Baru:

*Demonstrate in symbolic actions a radical against the negations of human existence which is not rooted in our experience...(healing miracles is) the ekspression of a human race in its childhood...miracles are alien visitors in our world.*²⁴

Ada beberapa pribadi atau gereja non-injili yang menerima fakta bahwa mujizat-mujizat penyembuhan memang pernah ada dan masih berlangsung hingga kini. Namun, penerimaan ini cuma diaplikasikan sebagai perangkat pedagogik (*pedagogical tool*) mujizat-mujizat tidak pernah menjadi perangkat praktikal (*practical tool*) maupun perangkat misi (*missiological tool*) dikalangan sebagai besar gereja non-injili. David Pytches, seorang pendeta anglikan, melakukan studi ekstensif pada berbagai fenomena *signs and wonders* dalam Perjanjian

Baru, mengusulkan lima alasan mengusulkan lima alasan mengapa gereja-gereja non-injilia mat sulit dan mempercayai menerima fenomena ini.²⁵ Dua diantaranya penting untuk disimak. Yang pertama memiliki kaitan dengan *worldview* barat yang *materialistik* dan *rationalistic*.

*Our materialism blurs our perception of the spiritual, and our rationalisme, which has helped the west to advance rapidly in the world of sciece, is incapable of understanding the things of the spirit that can never be reducet to ruies of logic or to theories rsquiring proof. This is our great stumbling block for for understanding the things of the Spirit. We cannot believe in miracles; we must always be looking for some rational explanation.*²⁶

Yang kedua berkenan dengan fakta bahwa gereja-gereja non-injili memang memahami fenomena *signs and wonders*, namun Cuma secara teoritis tanpa tahu bagaimana mempraktekkan hal itu.

We [mainline churches] don't work signs and wonders is because we have no idea how to minister in power. Our clergy are not trained to di it. We heve rarely, and many have never, seen it as it was clearly

²⁴ Hollenweger, *Pentecostalism: Origins and Developments Worldde* (Peabody: Hendrickson, 1997) 236-237.

²⁵ "Signs and Wonders Today," *International Reeviw of Mission* 75/298 (April1986) 139-142.

²⁶ *Ibid.* 140

*practised in New Testament times. So we don't do it.*²⁷

Kita akan mengeksplorasikan koneksi antara praktek pelayanan mujizat penyembuhan atau secara umum pelayanan signs and wonders dengan pertumbuhan jumlah anggota gereja (*The growth of church membership*). Kita telah melihat adanya korelasi signifikan yang erat antara praktek pelayanan mujizat penyembuhan dikalangan gereja-gereja injili dengan pertumbuhan jumlah anggota gerejanya yang begitu pesat, sebagai contoh dalam kasus orang Tzotzila, kita melihat koneksi ini secara nyata.

If it is true the Tzotzila people see divine healing as the most attractive element of the gospel, it would follow that we should be able to show how an emphasis on such a healing ministry would play a key role in the growth of the church...What has been main factor in the growth of the Tzotzil church? When we asked that question of a sampling of both Tzotzil lay people and leaders, over 90 percent attributed their becoming evangelical Christians to the power of God to heal, and that percentage rose even more when we asked the question specifically about what first attracted their attention to the gospel. This is

²⁷ Ibid. 142

*particularly obvious in the case of Pentecostal church.*²⁸

Kini kita memperhatikan korelasi yang sama dikalangan gereja-gereja non-injili. Tidak disangkal lagi adanya fakta bahwa dalam beberapa dekade terakhir, mayoritas gereja non-injili telah kehilangan anggota gerejanya dalam jumlah yang cukup besar. Dean M. Kelly melaporkan pada akhir tahun 1960-an kebanyakan gereja non-injili di Amerika Serikat berhenti bertumbuh dan mulai mengalami penurunan jumlah anggota.²⁹ Dia kemudian melanjutkan laporannya dengan menunjukkan bahwa hal ini terjadi dalam lima denominasi gereja non-injili terkemuka yang dikenal sebagai lima "Wheel-horses" gerakan ekumenikal di Amerika Serikat (Gereja Metodis Bersatu, Gereja Lutheran di Amerika, Gereja Episkopal, Gereja Presbiterian bersatu di Amerika, dan gereja Kristus Bersatu). Dalam satu dekade (1960-1970) denominasi-denominasi ini telah

²⁸ Vernon J. Sterk, "Evangelism with Power: Divine Healing in the Growth of the Tzotzil Church," *Missiology* 20/3 (July 1992) 378-379.

²⁹ Why Conservative Churches are Growing? (New York: Harper and Row, 1972) 1. Memang buku konteks Kelly adalah Amerika Serikat, namun, secara umum hal ini dapat dipandang mewakili kondisi serupa dialami gereja-gereja non-injili lain diberbagai tempat.

kehilangan keanggotaan dalam jumlah besar.³⁰

Thomas C. Reeves, seorang profesor sejarawan pada Universitas Wisconsin-Praksida, mengemukakan, *“Since the cultural revolutions of the 1960s and 1970s, the mainline churches have been in serious and unprecedented numerical decline, losing between a fifth and a third of their membership.”*³¹ Reeves selanjutnya menunjukkan apa yang secara spesifik menunjukkan apa yang secara spesifik telah terjadi dalam denominasi gereja-gereja ini. Menurutnya, *“in 1993, Methodists... rejoiced that their losses had slowed from 64,344 in 1999 to 58,866 in 1992. In 1995... the Methodist Church had lost 1,000 members every week for the last 30 years.”*³² Sementara itu seorang pakar lain, Richard G. Hutcheson, Jr., melaporkan hal ini serupa yang terjadi dalam denominasi gereja Presbiterian;

From 1952 to 1968 the membership of my denomination, the Presbyterian Church, U.S., grew steadily every year, from 675,000 to just under 1,000,000-an

*increase has steadily declined to a 1979 period. Since 1968, the membership has steadily in eleven years.*³³

KESIMPULAN

Ada dua kelompok gereja yang injili dan yang non injili, hal ini bukan berarti bermaksud memisahkan yang satu dari yang lain. Penulis juga tidak berpandangan bahwa hanya gereja-gereja injili saja yang berhak dan sah dikategorikan sebagai gereja Kristus yang sejati. Kedua kelompok ini tetaplah merupakan *the visible churches* dengan segala kelemahan dan keterbatasannya. Kedua kelompok ini perlu saling perlu belajar dan saling mengoreksi dengan semangat kesatuan persaudaraan Kristen dalam berbagai aspek kehidupan rohani maupun kehidupan pelayanannya (termasuk didalam pelayanan misi).

Berdasarkan hal-hal ini maka gereja-gereja non-injili (*mainline churches*) terutama mereka yang berada dalam *leadership positions* dan bertindak sebagai *decision makers* perlu memikirkan dan meninjau kembali secara serius

³⁰ Ibid. 2-9.

³¹ The Empty Church: the suicide of Liberal Christianity (New York: Free Press 1995) 10.

³² Ibid. 10-11.

³³ Mainline Churches and the Evangelicals: A Challenging Crisis? (Atlanta; John Knox, 1981) 109.

masalah-masalah dan tantangan-tantangan riil yang sudah berlangsung beberapa dekade. Perlu mulai mencoba untuk menemukan langkah-langkah inovatif-drastis untuk mengatasinya. Dalam hal ini, mengkorporasikan secara kritis kreatif metode pelayanan *signs and wonders* yang telah diterapkan dengan sukses oleh para saudara seiman dari gereja-gereja injili sebagai perangkat misi (*misiological tool*) merupakan sebuah opsi yang sangat prospektif. Sebaliknya membatasi atau bahkan menutup diri untuk mencoba mengadopsi metode pelayanan *signs and wonders* atas dasar praduga-praduga dan sentimen-sentimen negative-subjektif masa lalu adalah langkah kontrakproduktif yang perlu dihindari.

DAFTAR PUSTAKA

“Signs and Wonders Today,”
International Review of Mission 75/298
(April 1986)

Anne Fadiman. *The Spirit Catches You and You Fall Down: A Hmong Child, Her American Doctors, and the Collision of Two Cultures* (New York: Farrar, Straus and Giroux, 1998) 21ff

Anthropological Reflections 225.

Atlanta. 1981. *Mainline Churches and the Evangelicals: A Challenging Crisis?*. Atlanta: Jhon Knox.

Carol Srean. 1975. *Look Out! The Pentecostals are Coming*.

Chaeles H. Kraft, “What Kind of Encounters Do We Need in Our Christian Witness?,” *Evangelical Mission Quarterly* 27/3 (July 1991)

Healing Through the Centuries. 1998. Models for Understanding. Peabody: Hendrickson

Hollenweger. 1997. *Pentecostalism: Origins and Developments Worldwide*. Peabody: Hendrickson

In Greek there are several words that mean ‘to wash.’ One word, *plyno*, means to wash a garment. A second word, *louo*, means to wash the whole body. A third word, *nipto*, means to wash only a part of the body. In this story the word *nipto* is used in verse 9:7. All the man is required to wash is his eyes, not his whole body. If the word *louo* had been used it would have suggested the man’s need for ritual. The word *louo* reinforces the point that this man’s illness is not the result of sin. (Mystical Christianity; A Psychological Commentary on the Gospel of John [New York: Crossroad, 1993] 204).

John A. Sanford melakukan suatu study perbandingan kata dari tiga buah kata Yunani yang diterjemahkan menjadi “membasuh.” Dari study ini Sanford sampai pada kesimpulan yang membuktikan bahwa tidak ada dosa

sebagai penyebab kebutaan orang itu. Sanford kemudian berpendapat:

Jhon Wilkinson, A Study of healing in the Gospel according to Jhon," Scottish Journal of Theology 20/4 (1967) 442, 454. Lihat juga buku berikut oleh penulis yang sama, *The Bible and Healing: A Medical and Theological Commentary* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998) 66-7.

Jhon Wilkinson, A Study of healing in the Gospel according to Jhon," Scottish Journal of Theology 20/4 (1967) 442, 454. Lihat juga buku berikut oleh penulis yang sama, *The Bible and Healing: A Medical and Theological Commentary* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998) 66-7.

Keith Warrington. 2000. *Jesus Healer: Paradigm or Unique Phenomenon*. Waynesboro: Paternoster.

Keith Warrington. 2000. *Jesus Healer: Paradigm or Unique Phenomenon*. Waynesboro: Paternoster.

Kohn, Michael H. 1992. *Holger Kalweit, Shamans, Herlers, and Medicine Men*. Boston: shamhala.

Lihat dalam bukunya *Social-Science Commentary one the Gospel of Jhon*. 1998. Minneapolis: Fortress.

Malina, *Social-Science Commentary* 175

Max Wagner, *Evangelical Dictionary of Christian Mission* 875. *The Empty Church*. 1995. *The suicide of Liberal Christianity*. New Yor: Free Press.

Vernon J. Sterk, "Evangelism eith Power: Divine Healing in the Growth of the Tzotzil Church," *Missiology* 20/3 (July 1992)

Warrington, *Jesus the Healer* 134. *Why Conservative Churches are Growing?* (New York: Harper and Row, 1972) 1. Memang buku konteks Kelly adalah Amerika Serikat, namun, secara umum hal ini dapat dipandang mewakili kondisi serupa dialami gereja-gereja non-injili lain diberbagai tempat.